

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit yang mengganggu fungsi kinerja otak, apabila dibiarkan dan tidak ditangani dapat menyebabkan kematian (Nugroho *et al.*, 2023). Angka kematian dan kesakitan yang tinggi diakibatkan stroke menjadi salah satu masalah yang cukup serius. Kecacatan yang berlangsung kronis akibat stroke tidak hanya terjadi pada usia lanjut tetapi juga pada usia muda (Khairatunnisa & Sari, 2018).

Menurut *World Health Associate* (WHO) stroke adalah suatu keadaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global, yang dapat memberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian, tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain *vascular* (WHO, 2018).

Bagian otak yang tidak mendapat pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan mengakibatkan kematian sel/jaringan. Kematian sel/jaringan disebabkan oleh pembuluh darah otak yang mengalami penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak adalah penyebab terjadinya stroke (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit tidak menular setelah penyakit *kardiovaskular* dan kanker yang menjadi penyebab umum kematian ke tiga di negara maju adalah stroke. Penyakit gangguan fungsional yang bersifat akut pada otak adalah stroke. Adapun tanda dan gejala stroke atau penyakit pembuluh darah otak yang muncul sesuai bagian otak yang terserang (Fadhilah *et.al*, 2022). Gangguan fungsional otak yang berlangsung 24 jam tanpa tanda-tanda penyebab *non vaskuler* dan terjadi secara mendadak dengan tanda klinis fokal atau global disertai tanda-tanda perdarahan *subarakhnoid*, perdarahan *intracerebral*, iskemik atau *infark serebri* (Mutiarasari, 2019).

Menurut prediksi badan kesehatan dunia angka penderita stroke mengalami peningkatan, pada tahun 2020 kematian akibat penyakit jantung serta kanker menjadi delapan juta dari yang sebelumnya enam juta pada tahun 2010 (Laily, 2017 dalam Kartika, 2022). Penyebab kecacatan dan kematian kedua yang

menyerang penduduk dunia adalah stroke. Kelumpuhan dan kematian yang diakibatkan oleh tersumbatnya atau pecahnya pembuluh darah otak adalah penyebab terjadinya stroke (Kuriakose, 2020).

Setiap tahunnya secara global orang yang terserang stroke sebanyak 15 juta orang, salah satu penyebab utama kecacatan orang dewasa adalah stroke dimana satu pertiga meninggal dan sisanya mengalami cacat permanen. Menurut data yang diperoleh dari *World Health Associate* (WHO) tiap tahunnya tercatat 17 juta kasus stroke baru dan kematian yang disebabkan stroke sebanyak 7 juta. Informasi yang diperoleh dari data SEAMIC (*South East Asian Medical Information Center*) bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki angka kematian terbesar dan diikuti oleh Fillipina, Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand (Fadhila, 2022).

Dari data (Riskesdas, 2018) diperoleh informasi bahwa Kalimantan Timur adalah provinsi yang paling tinggi akan penderita stroke yaitu sebanyak 14,7‰ dan Papua adalah provinsi dengan jumlah penderita stroke paling rendah yaitu sebanyak 4,1‰. Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk yang berumur ≥ 15 Tahun di Sumatera Utara prevelensi penderita stroke sebanyak 9,3‰. Berdasarkan kelompok umur, penderita stroke lebih banyak pada usia 75 tahun keatas yaitu sebanyak 50,2‰ dan penderita stroke terendah di usia 15-24 tahun sebanyak 0,6‰. Dari data jenis kelamin juga memiliki perbedaan jumlah penderita namun perbedaannya tidak terlalu tinggi, penderita laki-laki sebanyak 11,0‰ dan perempuan sebanyak 10,9‰. Selain jenis kelamin penderita berdasarkan pendidikan juga memiliki perbedaan, penderita terbanyak berdasarkan pendidikan adalah belum pernah sekolah yaitu sebanyak 21,2‰. Berdasarkan pekerjaan, yang memiliki angka penderita tertinggi adalah orang yang tidak bekerja dengan jumlah penderita 21,8‰. Dilihat dari tempat tinggal penduduk perkotaan memiliki penderita yang lebih besar dari penduduk perdesaan yaitu sebanyak 12,6‰.

Salah satu penyakit yang menjadi persoalan dunia ini dibuktikan dengan adanya hari stroke sedunia yaitu pada tanggal 29 Oktober. Hampir 85% orang yang mempunyai risiko stroke telah tercatat, tetapi jumlah pasien stroke dapat mengalami penurunan dengan bertambahnya kesadaran dalam mengatasi faktor risiko (Firmansyah *et al.*, 2022).

Terdapat faktor yang tidak dapat dimodifikasi (*non-modifiable risk factors*) seperti umur, jenis kelamin, ras, genetik dan riwayat TIA (*Transient Ischamic Attack*). Adapun faktor yang dapat dimodifikasi (*modifiable risk factors*) seperti hipertensi, diabetes, kolesterol tinggi (*hiperkolestrolema*), perilaku merokok, obesitas, penyakit jantung, konsumsi alkohol berlebihan, *aterosklerosis*, penyalahgunaan obat, dan gangguan pernapasan saat tidur (Tamburian *et al.*, 2020).

Transisi epidemiologi karena perubahan sosial ekonomi, lingkungan dan gaya hidup masyarakat yang mengadopsi perilaku tidak sehat seperti pola makan yang tidak sehat, aktivitas fisik yang pasif, merokok, dan konsumsi minum beralkohol sangat berdampak terhadap meningkatkan tekanan darah dalam tubuh yang menyebabkan tingginya angka kematian yang disebabkan oleh hipertensi (Rasdiyanah 2022).

Risiko stroke yang dapat meningkatkan terjadinya stroke dua sampai empat kali dapat disebabkan oleh hipertensi. Faktor risiko stroke yang paling penting yang dapat dimodifikasi baik bagi laki-laki ataupun perempuan adalah hipertensi. Penyebab utama perdarahan dan *atherostroke* trombotik, penyakit jantung, hipertensi, gagal ginjal, dan penyakit *arteri coroner* adalah hipertensi yang merupakan faktor risiko utama penyebab kematian dan berkontribusi utama beban di negara maju dan berkembang (Saharman, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Hengki Manullang di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2019 diketahui bahwa dari 43 responden, ada 12 orang (27,9%) yang memiliki pengetahuan baik, ada 24 orang (55,8%) yang memiliki pengetahuan cukup dan ada 7 orang (16,3%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian (Alhowaymel *et al.*, 2023) tentang penilaian sikap terhadap pencegahan stroke diketahui bahwa dari 196 responden ada 104 orang (53,1%) setuju bahwa stroke dapat dicegah. Dari sikap khusus terhadap pencegahan stroke, hasil penelitian menunjukkan ada 60 orang (60,2%) responden setuju bahwa pemantauan tekanan darah secara rutin merupakan sikap preventif terhadap stroke.

Pada hasil penelitian (Amalia *et.al.*, 2020) tentang Gambaran Pengetahuan Penderita Hipertensi Terhadap Faktor Risiko Stroke didapatkan hasil penelitian jurnal pertama mayoritas responden berpengetahuan cukup (46,6%), pada jurnal

kedua mayoritas responden berpengetahuan kurang (40%), pada jurnal ketiga mayoritas responden berpengetahuan cukup (55,8%).

Dari hasil penelitian dari (Maulana,dkk. 2023) diketahui bahwa dari 96 responden, ada 58 orang (60,42%) yang memiliki pengetahuan baik dan ada 38 orang (39,58%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Mitra Sejati Medan mulai dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 195 pasien stroke dan 109 orang yang menderita hipertensi. Setelah dilakukan wawancara kepada 8 orang responden yang menderita hipertensi 6 diantara responden tidak mengetahui bahwa hipertensi merupakan salah satu faktor penyebab stroke dan 2 orang responden mengetahui bahwa hipertensi adalah salah satu faktor penyebab stroke. Berdasarkan tingginya angka penderita hipertensi dan pasien stroke serta rendahnya pengetahuan penderita hipertensi tentang penyebab stroke di RSUD Mitra Sejati Medan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah,yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Penderita Hipertensi Tentang Pencegahan Stroke Di Poliklinik Neurologi RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke di Poliklinik Neurologi RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan penderita hipertensi tentang pencegahan stroke di Poliklinik Neurologi RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2024.
- b. Mengetahui sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke di Poliklinik Neurologi RSUD Mitra Sejati Medan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan tentang pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi informasi bagi Poliklinik RSUD Mitra Sejati Medan mengenai pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke.

3. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan penderita hipertensi tentang pencegahan stroke.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam meneliti tentang pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pencegahan stroke.